

Penerapan Sistem *Target Costing* dalam Upaya Pengurangan Biaya Produksi untuk Peningkatan Laba Usaha (Studi Kasus Usaha Dagang Tiga Putra di Kota Mojokerto)

Henditia Wahyu Kumalasari
Praktisi Ekonomi Jatim | Wahyuku@gmail.com

Abstrak: Penerapan Sistem Target Costing Dalam Upaya Pengurangan Biaya Produksi Untuk Peningkatan Laba Usaha (Studi Kasus di UD. Tiga Putra Kota Mojokerto) merupakan fokus tulisan ini, melalui metode deskriptif analitik menjawab bagaimana proses produksi yang diterapkan dan laba yang diharapkan dan bagaimana pengurangan biaya produksi untuk peningkatan laba usaha yang efisien. Selanjutnya menggunakan pola berfikir induktif, langkah pertama membuat membuat rincian-rincian target costing, proses produksi dan laba yang diharapkan. Kemudian menerapkan pola pikir induktif dengan mengelompokkan data menjadi beberapa data khusus dan disimpulkan secara umum. Lantas mengkaitkan kesimpulan-kesimpulan umum yang telah diperoleh dengan teori target costing untuk mendapatkan kesimpulan akhir. Hasilnya diperoleh kesimpulan target costing merupakan alternatif yang baik bagi usaha dagang. Penerapannya memberikan dampak yang positif bagi laba yang akan dihasilkan dengan cara mengurangi biaya dalam proses produksi, sehingga laba yang ditargetkan dapat tercapai

Keywords: *Target Costing*, Biaya Produksi, Laba Usaha.

Pendahuluan

Industri penggergajian merupakan industri yang menghasilkan barang setengah jadi yang kemudian akan diproses lebih lanjut lagi untuk menghasilkan produk jadi. Hasil dari pengolahan kayu menjadi kayu gergajian dapat dimanfaatkan oleh industri kayu lanjutan. Selain itu hasilnya juga digunakan dalam usaha mebel kayu, sebagai bahan bangunan dan usaha kusen-kusen tradisional. Kayu bulat merupakan sumber bahan baku utama dalam memproduksi kayu gergajian. Industri penggergajian kayu merupakan salah satu konsumen terbesar kayu bulat. Ketersediaan kayu bulat tersebut sangat bergantung pada kondisi hutan di Indonesia. Dari tahun ke tahun kapasitas dari industri penggergajian kayu terus mengalami peningkatan. Namun di tengah peningkatan kapasitas ternyata produksi kayu gergajian tidak mengikuti laju peningkatan kapasitas produksi yang cukup signifikan terutama pada periode 1990-an. Hal ini terjadi karena pengembangan kapasitas di dalam industri penggergajian kayu tidak memperhatikan daya dukung dari sumber bahan bakunya. Dimana daya dukung hutan di Indonesia semakin menurun dengan semakin parahnyanya kerusakan hutan yang terjadi dari tahun ke tahun.

Pada periode sekarang ini industri penggergajian kayu memasuki masa-masa kritis. Banyak perusahaan-perusahaan penggergajian kayu yang terpaksa gulung tikar karena mereka tidak mampu menyelesaikan masalah yang mereka hadapi selama ini. Permasalahan yang dihadapi dapat dikelompokkan ke dalam dua kelompok besar, yaitu permasalahan bahan baku dan permasalahan di dalam industri penggergajian kayu itu sendiri.

Permasalahan *illegal logging* (penebangan hutan secara liar) merupakan masalah yang sangat serius yang dihadapi oleh Indonesia saat ini, karena tidak hanya terjadi di hutan produksi tetapi sudah merambah ke kawasan hutan lindung. Semakin parahnyanya praktek *illegal logging* (penebangan hutan secara liar)

ini tidak terlepas dari permasalahan industri pengolahan kayu itu sendiri, dimana saat ini industri pengolahan kayu mengalami kapasitas produksi yang berlebihan sehingga permintaan kayu bulat akan terus meningkat. Para pelaku industri memerlukan kayu hasil *illegal logging* (penebangan hutan secara liar) ini untuk menutupi target produksi mereka.

Dari berbagai permasalahan di atas yang dihadapi oleh industri kayu gergajian, hal yang perlu diperhatikan agar industri ini tetap bertahan dalam persaingan pasar yaitu manajemen produksi. Hal ini terkait dengan tujuan suatu perusahaan yaitu memperoleh laba maksimal. Dalam konsep akuntansi, laba merupakan kelebihan pendapatan dari kegiatan usaha, yang dihasilkan dengan mengaitkan antara pendapatan dengan beban dalam suatu periode tertentu. Untuk memperoleh laba ada tiga faktor utama di dalam perusahaan yang harus diperhatikan, yaitu jumlah barang yang harus diproduksi, biaya per unit untuk memproduksi, dan harga jual per unit produk tersebut. Untuk perusahaan manufaktur, perencanaan biaya harus lebih strategis karena merupakan dasar untuk menentukan harga jual produk yang dihasilkan perusahaan. Harga jual produk yang ditetapkan oleh suatu perusahaan diharapkan mampu bersaing di pasaran. Penentuan harga jual yang dapat bersaing bukan merupakan hal yang mudah untuk dilakukan. Harga jual yang terlalu tinggi dapat berakibat kalahnya perusahaan dalam persaingan, sedangkan harga jual yang terlalu rendah dapat mengakibatkan tidak tercapainya tujuan perusahaan yaitu untuk memperoleh laba pada tingkat yang diinginkan. Agar dapat bersaing, perusahaan harus dapat menciptakan suatu produk baik barang maupun jasa yang harganya lebih rendah atau paling tidak sama dengan harga yang ditawarkan para pesaingnya.

Di dalam menetapkan harga, terdapat berbagai macam metode. Metode mana yang digunakan, tergantung kepada tujuan penetapan harga yang ingin dicapai. Penetapan harga biasanya dilakukan dengan menambah persentase di atas nilai atau besarnya biaya produksi bagi usaha manufaktur, dan di

atas modal atas barang dagangan. Sedangkan dalam usaha jasa, penetapan harga biasanya dilakukan dengan memperhitungkan biaya yang dikeluarkan dan pengorbanan tenaga dan waktu dalam memberikan layanan kepada pengguna jasa. Menurut Fandy Tjiptono, metode penetapan harga dikelompokkan menjadi empat macam berdasarkan basisnya, yaitu berbasis permintaan, biaya, laba, dan persaingan.¹

Dalam ekonomi Islam, berbagai macam metode penetapan harga tidak dilarang oleh Islam dengan ketentuan sebagai berikut : harga yang ditetapkan oleh pihak pengusaha / pedagang tidak menzalimi pihak pembeli yaitu tidak dengan mengambil keuntungan di atas normal atau tingkat kewajaran. Tidak ada penetapan harga yang sifatnya memaksa terhadap para pengusaha / pedagang selama mereka menetapkan harga yang wajar dengan mengambil tingkat keuntungan yang wajar (tidak di atas normal). Harga diridhoi oleh masing-masing pihak, baik pihak pembeli maupun pihak penjual.

Berdasarkan dalil al-Qur'an di atas dapat dijelaskan bahwa kebenaran dan keadilan dalam mengukur (menakar) tersebut, menurut Dr. Umar Chapra juga menyangkut pengukuran kekayaan, utang, modal pendapatan, biaya, dan laba perusahaan, sehingga seorang akuntan wajib mengukur kekayaan secara benar dan adil. Begitu juga dalam penetapan harga tersebut juga harus dilakukan dalam batas adil dengan memperhitungkan biaya produksi, biaya distribusi, transportasi, modal dan margin keuntungan bagi para produsen maupun pedagang .Konsep *target costing* sangat sesuai dan sejalan dengan metode ekonomi Islam dalam menetapkan harga produk. Meningkatnya persaingan serta tingkat penawaran yang jauh melampaui tingkat permintaan, maka kekuatan pasar memberi pengaruh yang semakin besar terhadap tingkat harga. *Target costing* adalah penentuan biaya yang diharapkan untuk suatu produk berdasarkan harga yang

¹ Fandi Tjiptono, *Strategi Pemasaran*, (Yogyakarta : Penerbit Andi, 1997), 151.

kompetitif, sehingga produk tersebut akan dapat memperoleh laba yang diharapkan. Dengan demikian *target costing* membuat perusahaan menjadi lebih kompetitif, dimana *target costing* adalah bentuk strategi umum dalam industri saat menghadapi persaingan yang sangat ketat dimana perbedaan sangat kecil di dalam harga dapat menarik perhatian besar konsumen.² Untuk itulah diperlukan *target costing* untuk dapat mencapai tujuan perusahaan dalam rangka pengurangan biaya, yang pada akhirnya akan membawa dampak terhadap tingkat harga yang kompetitif. Umumnya perusahaan beroperasi dengan mengembangkan dan memproduksi barang / jasa terlebih dahulu. Kemudian mulai menghitung biaya yang dikeluarkan untuk jenis produksi tersebut dan menetapkan harga jual bagi produknya, setelah itu produksi siap dipasarkan. Namun dalam metode *target costing*, proses yang terjadi justru sebaliknya. Setelah perusahaan mengetahui harga yang akan dikenakan terhadap produknya, kemudian perusahaan mulai mengembangkan produknya yang dapat dipasarkan secara menguntungkan pada tingkat harga yang telah ditetapkan sebelumnya. *Target costing* dapat dicapai jika melakukan efisiensi / pengeliminasian pemborosan-pemborosan dalam produksi.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yang pertama, bagaimana proses produksi yang diterapkan dan laba yang diharapkan oleh UD. Tiga Putra di Kota Mojokerto ? dan yang kedua, bagaimana pengurangan biaya produksi untuk peningkatan laba usaha yang efisien dalam perhitungan *target costing* UD. Tiga Putra di Kota Mojokerto ?. Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui proses produksi yang diterapkan dan laba yang diharapkan oleh UD. Tiga Putra di Kota Mojokerto. Dan yang kedua, untuk menganalisis pengurangan biaya produksi dalam

²Rudianto, *Penganggaran Konsep dan Teknik Penyusunan Anggaran*, (Jakarta : Erlangga, 2009), 277.

upaya peningkatan laba usaha yang efisien dalam perhitungan *target costing* UD. Tiga Putra di Kota Mojokerto.

Penelitian ini diharapkan bermanfaat dan berguna bagi banyak pihak. Adapun kegunaan penelitian ini adalah: bagi penulis, untuk menerapkan teori-teori yang telah dipelajari selama ini sehingga dapat memperdalam pengetahuan tentang penelitian dan menambah wawasan serta pemahaman yang lebih baik terhadap *target costing*. Bagi UD. Tiga Putra di Kota Mojokerto, memberikan kontribusi yang bermanfaat bagi usaha dagang dalam mengurangi biaya produksi selama proses produksinya serta bermanfaat juga dalam memaksimalkan laba usaha. Bagi pihak lain, sebagai bahan informasi kepada akademisi dan masyarakat tentang konsep produksi yang tepat guna memaksimalkan laba usaha.

Tinjauan Pustaka

1. *Target Costing*

Target costing adalah metode penentuan biaya produksi di mana perusahaan terlebih dulu menentukan biaya produksi yang harus dikeluarkan berdasarkan harga pasar kompetitif, dengan demikian perusahaan memperoleh laba yang diharapkan.³ Melalui *target costing* dapat diketahui berapa besar selisih biaya yang dianggarkan dengan biaya yang terjadi yang memungkinkan perusahaan untuk mencapai keuntungan.

Perhitungan *target costing* : $Target\ cost\ per\ unit = \text{harga jual per unit yang diperkirakan dapat diterima oleh } customer \text{ (pembeli)} - \text{laba per unit yang diharapkan.}^4$

³Rudianto, *Penganggaran : Konsep dan Teknik Penyusunan Anggaran* (Jakarta : Erlangga, 2009), 276.

⁴ Mulyadi, *Activity-Based Cost System Sistem Informasi Biaya untuk Pemberdayaan Karyawan, Pengurangan Biaya, dan Penentuan Secara Akurat Kos Produk dan Jasa*, (Yogyakarta : UPP AMP YKPN, 2003), 421.

2. Biaya Produksi

Biaya produksi dapat didefinisikan sebagai semua pengeluaran yang dilakukan oleh perusahaan untuk memperoleh faktor-faktor produksi dan bahan-bahan mentah perusahaan tersebut.⁵ Biaya pada perusahaan berbentuk manufaktur, biaya yang dikeluarkan oleh fungsi produksi untuk mengolah bahan baku menjadi produk jadi dengan menggunakan investasi modal berupa mesin dan fasilitas produksi lain serta tenaga kerja langsung. Biaya manufaktur ini terdiri dari tiga kelompok besar : bahan langsung, upah langsung dan *overhead* pabrik (semua biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung).

3. Laba Usaha

Laba adalah selisih lebih antara pendapatan dan biaya yang timbul dalam kegiatan utama atau sampingan di perusahaan selama satu periode, karena laba pada suatu perusahaan atau unit usaha dijadikan sebagai tujuan utama, maka laba merupakan alat yang baik untuk mengukur prestasi dari pimpinan dan manajemen perusahaan, dengan kata lain efektivitas dan efisiensi dari suatu usaha secara garis besar dapat dilihat pada laba yang diraihnya.

Perhitungan laba usaha= Pendapatan- beban = penjualan – biaya.

Metode Penelitian

Penelitian yang digunakan adalah penelitian lapangan (*field reseach*) dengan pendekatan kualitatif, yaitu penelitian yang sumber datanya diperoleh dengan mendatangi

⁵ Sadono Sukirno, *Mikro Ekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 208.

perusahaan secara langsung sebagai objek penelitian. Data kualitatif, yaitu data yang berisikan sejarah singkat tentang UD. Tiga Putra di Kota Mojokerto, informasi mengenai biaya-biaya dan proses produksi yang diperoleh dari informan yang mempunyai peran dalam UD. Tiga Putra terutama data mengenai biaya-biaya utama dalam kegiatan produksi yang terdiri atas biaya bahan baku, biaya tenaga kerja, dan biaya *overhead* pabrik (semua biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung).

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini berupa sumber data internal yaitu data yang diperoleh dari dalam perusahaan yang terdiri atas data primer dan data sekunder.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer yaitu subjek penelitian yang dijadikan sebagai sumber informasi penelitian dengan menggunakan alat pengukuran atau pengambilan data secara langsung (wawancara).⁶ Data ini didapat dari hasil wawancara langsung dengan pihak yang bersangkutan dalam perusahaan, seperti pemilik usaha, penanggung jawab produksi, dan bagian-bagian yang bersangkutan dengan produksi dan pemasaran, sehingga dapat diperoleh keterangan yang dibutuhkan sehubungan dengan masalah yang diteliti yakni prosedur proses produksi.

⁶Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, Cetakan VIII, 2007), 91.

2. Sumber Data Sekunder

Jenis data sekunder adalah jenis data yang dapat dijadikan sebagai pendukung data pokok. Peneliti menggunakan data sekunder ini untuk memperkuat penemuan dan melengkapi informasi yang telah dikumpulkan dari data primer. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan masalah pokok penelitian, baik manusia maupun benda (majalah, koran, data-data lainnya). Buku-buku yang menjadi sumber data sekunder adalah:

- a. *Akuntansi Manajemen Informasi Untuk Pengambilan Keputusan Strategis*, karya Rudianto.
- b. *Akuntansi Biaya*, karya Armanto Witjaksono, SE, Ak, MM.
- c. *Akuntansi Manajerial Suatu Orientasi Praktis*, karya Drs. Edi Herman, MBA, Ak.
- d. *Akuntansi Biaya : Conventional Costing, Just in Time, dan Activity-Based Costing*, karya Drs. Mursyidi, SE., M.Si.
- e. *Penganggaran Perusahaan : Teori dan Aplikasi*, karya Ida Bagus Agung Dharmanegara.
- f. *Akuntansi Manajemen*, karya Dr. Ari Purwanti. M.Ak. dan Dr. Darsono Prawironegoro.

Hasil dan Pembahasan

1. Biaya Produksi Usaha Dagang Tiga Putra

Data-data yang diperlukan untuk penelitian ini salah satunya adalah data mengenai biaya produksi dari UD. Tiga Putra Kota Mojokerto yang terdiri atas :

- a. Biaya Bahan Baku Langsung

Bahan baku langsung yang dibutuhkan untuk membuat satu set daun pintu antara lain kayu balok, dempul, lem kayu, dan paku. Berikut ini adalah rincian atas

biaya-biaya bahan baku yang dikeluarkan oleh UD. Tiga Putra :

Tabel 3.1
Daftar Harga Kayu⁷

Jenis Kayu	Harga Kayu 8 x 12 per 4 meter
Kayu Kamper	Rp 250.000
Kayu Meranti	Rp 170.000

(sumber : deskripsi wawancara)

Perhitungan biaya bahan baku yang digunakan pada produk kusen ukuran balok 6 x 12 cm sebagai berikut :

1). Daun pintu dengan kusen gundul

Tabel 3.2

Biaya Bahan Baku Daun Pintu dengan Kusen Gundul

Jenis kayu	Nilai Satuan Kayu	Jumlah Kayu	Total Nilai Kayu
Kamper	Rp 250.000	2	Rp 500.000
Meranti	Rp 170.000	2	Rp 340.000

(diolah dari berbagai sumber)

2). Daun pintu dengan kusen kisi-kisi per lubang

⁷ Daeri, *Wawancara*, Mojokerto, 1 November 2014

Tabel 3.3
Biaya Bahan Baku Daun Pintu dengan Kusen Kisi-kisi

Jenis kayu	Nilai Satuan Kayu	Jumlah Kayu	Total Nilai Kayu
Kamper	Rp 250.000	2	Rp 500.000
Meranti	Rp 170.000	2	Rp 340.000

(diolah dari berbagai sumber)

b. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Biaya tenaga kerja yang dibayarkan oleh UD. Tiga Putra tergantung pada jumlah pesanan yang diterima, satu orang akan dibayar Rp 20.000 sampai Rp 80.000 untuk pengerjaan per satu lubang kusen yang terselesaikan untuk satu set daun pintu. Metode penggajian tersebut dapat dikategorikan sebagai biaya tenaga kerja variabel. *Range* biaya Rp 20.000 sampai Rp 80.000 per lubang kusen tersebut disesuaikan pula dengan tingkat kerumitan model yang dikerjakannya. Rincian untuk tenaga kerja sebagai berikut:

Tabel 3.4
Biaya Tenaga Kerja⁸

Jenis Daun Pintu (Kusen)	Biaya
Daun Pintu (Kusen) Gundul	Rp 20.000
Daun Pintu (Kusen) Kisi-kisi	Rp 30.000

(sumber : deskripsi wawancara)

c. Biaya *Overhead* Pabrik

⁸ Slamet, *Wawancara*, Mojokerto, 15 November 2014

Biaya *overhead* yang akan dikeluarkan UD. Tiga Putra antara lain biaya bahan baku tidak langsung, biaya listrik, telepon, biaya angkut pengiriman serta biaya lain-lain. Khusus untuk biaya angkut pengiriman dalam periode satu bulan produksi biasanya UD. Tiga Putra melakukan pengiriman sebanyak lima kali. Perhitungan biaya-biaya overhead pabrik dari UD. Tiga Putra sebagai berikut :

1). Biaya Bahan Baku Tidak Langsung

Berikut ini disajikan biaya bahan baku tidak langsung yang disajikan dalam tabel 3.5

Tabel 3.5
Biaya bahan baku tidak langsung⁹

Bahan	Harga	Keterangan
Lem Kayu merk Prima Sentosa	Rp 60.000	Digunakan untuk dua bulan
Dempul 5 kg	Rp 110.000	Digunakan untuk dua bulan
Paku 7-10 cm 2 kg	Rp 24.000	Digunakan untuk tiga bulan

(sumber : deskripsi wawancara)

Keterangan :

- a. Pembuatan satu buah daun pintu memerlukan bahan baku dua buah kayu ukuran per 4 meter,
- b. Untuk perhitungan bahan baku lem kayu, paku, dan dempul untuk digunakan pada setiap lubang kusen pada daun pintu sebagai berikut :
 - 1) Biaya untuk lem kayu 5 kg sebesar Rp 60.000, dimana lem tersebut habis pakai dalam waktu dua bulan, untuk rata-rata setiap bulannya UD. Tiga Putra memproduksi 20 buah kusen, jadi :
 - a) $5 \text{ kg} = 5.000 \text{ gram}$ seharga Rp 60.000,
 - b) $60.000 : 2 = \text{Rp } 30.000$ yang diperlukan dalam 1 bulan,

⁹ Daeri, *Wawancara*, Mojokerto, 15 November 2014

- c) $30.000 : 20 = \text{Rp } 1.500$ biaya bahan baku lem kayu untuk pembuatan satu buah lubang kusen pada daun pintu.
- 2) Biaya untuk dempul 5 kg seharga Rp 110.000, di mana dempul tersebut habis pakai dalam waktu 2 bulan, untuk rata-rata setiap bulannya UD. Tiga Putra memproduksi 20 buah kusen, jadi :
 - a) $5 \text{ kg} = 5.000 \text{ gram}$ seharga Rp 110.000,
 - b) $\text{Rp } 110.000 : 2 = \text{Rp } 55.000$ yang diperlukan dalam 1 bulan,
 - c) $\text{Rp } 55.000 : 20 = \text{Rp } 2.750$ biaya bahan baku dempul untuk pembuatan satu buah lubang kusen pada daun pintu.
- 3) Biaya untuk paku 7-10 cm sejumlah 2 kg seharga Rp 24.000, dimana paku tersebut habis pakai selama 3 bulan, untuk rata-rata setiap bulannya UD. Tiga Putra memproduksi 20 buah kusen, jadi:
 - a) Total 2 kg = 2.000 gram seharga Rp 24.000,
 - b) $\text{Rp } 24.000 : 3 = \text{Rp } 8.000$ yang diperlukan dalam 1 bulan,
 - c) $\text{Rp } 8.000 : 20 = \text{Rp } 400$ biaya bahan baku paku yang digunakan untuk pembuatan satu buah lubang kusen pada daun pintu

Tabel 3.6

Daftar Biaya Bahan Baku Tidak Langsung untuk Setiap Pembuatan Satu Lubang Kusen Pada Produk Daun Pintu

Bahan baku tidak langsung	Kusen gundul (tunggal)	Kusen kisi-kisi (tiga lubang)
Dempul	Rp 2.750	Rp 8.250
Lem kayu	Rp 1.500	Rp 4.500
Paku	Rp 400	Rp 1.200
Total	Rp 4.650	Rp 13.950

(diolah dari berbagai sumber)

2). Biaya Listrik dan Telepon

Tabel 3.7

Biaya Listrik dan Telepon¹⁰

	Biaya per Bulan	Total Produksi per Bulan
Listrik	Rp 150.000	20 unit
Telepon	Rp 100.000	20 unit

(sumber : deskripsi wawancara)

Keterangan :

- a. Biaya listrik pada UD. Tiga Putra masih menyatu dengan listrik rumah pribadi, tetapi untuk setiap bulannya UD. Tiga Putra membebankan biaya listrik tersebut pada produk daun pintu Rp. 150.000 per bulan,
- b. Biaya telepon per bulan Rp 100.000,
- c. $Rp\ 150.000 + Rp\ 100.000 = Rp\ 250.000$,
- d. $Rp\ 250.000 : 20\ unit = Rp\ 12.500 / unit$,

¹⁰ Slamet, *Wawancara*, Mojokerto, 16 November 2014

- e. Maka biaya listrik dan telepon dibebankan Rp 12.500 untuk tiap unit produk.

3). Biaya Pengiriman

Tabel 3.8
Biaya pengiriman per bulan¹¹

	Biaya satu kali kirim	Jumlah pengiriman per bulan	Total biaya
Biaya pengiriman	Rp 100.000	5	Rp 500.000

(sumber : deskripsi wawancara)

Keterangan :

- Rp 500.000 : 20 unit = Rp 25.000 / unit,
- Maka biaya angkut pengiriman dibebankan Rp 25.000 untuk tiap unit produk.

Dari pendeskripsian data di atas maka biaya yang diperlukan untuk membuat produk daun pintu jenis pertama yaitu dengan kusen gundul diperlukan biaya sebesar :

- Untuk kusen gundul dengan bahan kayu kamper :

Biaya bahan baku langsung	Rp	500.000
Tenaga kerja langsung	Rp	20.000
Biaya <i>overhead</i> pabrik	Rp	17.150
Biaya pengiriman	Rp	25.000
	Rp	<u>562.150</u>
- Untuk kusen gundul dengan bahan kayu meranti

Biaya bahan baku langsung	Rp	340.000
Tenaga kerja langsung	Rp	20.000
Biaya <i>overhead</i> pabrik	Rp	17.150
Biaya pengiriman	Rp	25.000
	Rp	<u>402.150</u>

¹¹ Slamet, Wawancara, Mojokerto, 16 November 2014

Biaya yang diperlukan untuk membuat produk daun pintu jenis kedua dengan kusen kisi-kisi diperlukan biaya sebesar :

1. Untuk kusen kisi-kisi dengan bahan kayu kamper

Biaya bahan baku langsung	Rp	500.000
Tenaga kerja langsung	Rp	30.000
Biaya <i>overhead</i> pabrik	Rp	26.450
Biaya pengiriman	Rp	25.000
	Rp	581.450

2. Untuk kusen kisi-kisi dengan bahan kayu meranti

Biaya bahan baku langsung	Rp	340.000
Tenaga kerja langsung	Rp	30.000
Biaya <i>overhead</i> pabrik	Rp	26.450
Biaya pengiriman	Rp	25.000
	Rp	421.450

2.Penerapan Sistem *Target Costing* Pada Biaya Produksi

Tahap berikutnya yaitu bagaimana menguraikan proses penerapan metode *target costing* pada UD. Tiga Putra. Seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, penerapan metode *target costing* dilakukan dengan lima tahapan yang terdiri atas :

- a. Menentukan harga pasar,
- b. Menentukan laba yang diharapkan,
- c. Menghitung biaya target (*target cost*) pada harga pasar yang dikurangi dengan laba yang diharapkan,
- d. Menggunakan rekayasa nilai (*value engineering*) untuk mengidentifikasi cara yang dapat menurunkan biaya produk,
- e. Menggunakan *kaizen costing* dan pengendalian operasional untuk terus menurunkan biaya.

Berdasarkan tahapan-tahapan yang harus dilakukan untuk mendapatkan hasil dari penerapan metode *target costing* terdapat dua metode untuk

mengendalikan biaya-biaya pada perusahaan yaitu pada tahap keempat dan kelima. Untuk kedua tahap tersebut tidak diharuskan untuk menjalankan keduanya dalam satu perusahaan tergantung kebutuhan perusahaan, apakah perlu menerapkan keduanya atau salah satu diantara dua metode pengendalian biaya tersebut.

Struktur organisasi pada UD. Tiga Putra Kota Mojokerto masih sangat sederhana sehingga tidak memungkinkan untuk menerapkan *kaizen costing*, maka setelah mendapatkan biaya yang ditargetkan perusahaan kemudian masuk ke tahap pengendalian biaya *value engineering*. Maka UD. Tiga Putra hanya perlu menjalankan pada tahap keempat. Berikut adalah langkah-langkah penerapan metode *target costing* yang dilakukan pada UD. Tiga Putra :

1). Menentukan Harga Pasar

Saat ini UD. Tiga Putra memiliki beberapa jenis produk daun pintu dengan kusen yang dikerjakan, namun pada penelitian ini penulis memfokuskan pada produk daun pintu dengan kusen non kayu jati dengan ukuran tebal balok 6 x 12 per 4 meter, karena produk tersebut yang paling tinggi tingkat permintaannya tetapi produk tersebut mengalami kendala dalam pemaksimalan laba. Kusen dengan kayu balok 6 x 12 yang dikerjakan antara lain kusen gundul dan kusen kisi-kisi.

Tabel 4.1

Daftar Produk dan Harga Kusen Balok 6 x 12 cm¹²

Jenis Kusen	Harga		
	Non Kayu Jati		Kayu Jati
	Meranti	Kamper	
Kusen Gundul	Rp 420.000	Rp 600.000	Rp 1.600.000
Kusen Kisi-kisi	Rp 434.000	Rp 630.000	Rp 1.750.000

(sumber : deskripsi wawancara)

¹² Daeri, *Wawancara*, Mojokerto, 1 November 2014

2). Target Laba

Target laba yang diharapkan dari UD. Tiga Putra adalah 25 % dari harga jual per unit produk, karena setelah semakin banyaknya usaha dalam bidang yang sama di sekitar lokasi UD. Tiga Putra, keuntungan yang didapat sulit untuk mencapai target laba yang diharapkan.

3).Menghitung Target Biaya

Bila menggunakan metode *target costing*, biaya produksi yang seharusnya dipenuhi bisa dilihat dengan menggunakan *formula* berikut ini :

Biaya produksi = harga jual – keuntungan yang diinginkan

$$TC_i = P_i - M_i$$

Keterangan : TC_i = *Target Cost* (target biaya) per unit produk i

P_i = harga jual per unit produk i

M_i = laba per unit produk i

a. Untuk kusen gundul

1) Jenis kayu meranti

$$TC_i = Rp\ 420.000 - (25\ \% \times Rp\ 420.000)$$

$$TC_i = Rp\ 420.000 - Rp\ 60.000$$

$$TC_i = Rp\ 360.000$$

2) Jenis kayu kamper

$$TC_i = Rp\ 600.000 - (25\ \% \times Rp\ 600.000)$$

$$TC_i = Rp\ 600.000 - Rp\ 150.000$$

$$TC_i = Rp\ 450.000$$

b. Untuk kusen kisi-kisi

1) Jenis kayu meranti

$$TC_i = Rp\ 434.000 - (25\ \% \times Rp\ 434.000)$$

$$TC_i = Rp\ 434.000 - Rp\ 108.500$$

$$TC_i = Rp\ 325.500$$

2) Jenis kayu kamper

$$TC_i = Rp\ 630.000 - (25\ \% \times Rp\ 630.000)$$

$$TC_i = Rp\ 630.000 - Rp\ 157.500$$

$$TC_i = \text{Rp } 472.500$$

4). Rekayasa nilai (*Value Engineering*)

Untuk memenuhi *target cost* yang sesuai dengan laba yang diharapkan oleh perusahaan, maka penulis memberikan alternatif sebagai pertimbangan perusahaan dalam mengambil keputusan, alternatif sesuai dengan menggunakan prinsip dari metode *target costing* yaitu *value engineering*.

Alternatif yang penulis berikan tetap mempertahankan kualitas kayu dan mengganti lem kayu prima sentosa dengan lem kualitas lebih rendah, mengganti bahan baku kayu balok pembelian per kayu dengan panjang satuan 4 meter menjadi yang berukuran satuan 3 meter, dengan asumsi penambahan satu batang kayu untuk tiap pembuatan produk dikarenakan setelah pengecekan fisik kayu setiap batangnya tidak ada yang benar-benar mencapai 4 meter, tiap batang kayu yang dibeli dengan satuan 4 meter ternyata panjang asli fisiknya hanya mencapai 3,7 meter. Berikut adalah harga kayu balok dengan ukuran panjang satuan per 3 meter :

Tabel 4.2

Daftar Harga Kayu Per 3 meter¹³

Jenis Kayu	Harga Kayu 8 x 12 per 3 meter
Kayu Kamper	Rp 120.000
Kayu Meranti	Rp 80.000

(sumber : deskripsi wawancara)

Dalam pengerjaan kusen-kusen pada daun pintu tersebut, jumlah kayu yang dipergunakan sebagai bahan

¹³ Daeri, *Wawancara*, Mojokerto, 1 November 2014

baku juga sama, 2 batang kayu untuk pengerjaan setiap lubang kusen.

Bahan baku lem kayu merk Prima Sentosa kemasan kaleng 5 kg seharga Rp 60.000 bisa diganti pula dengan lem kayu merk Fox dengan kemasan plastik per 1 kg seharga Rp 7.000, pada bahan baku dempul menggunakan kulaitas yang lebih rendah dengan harga per 1 kg seharga Rp 15.000.

Dari alternatif ini maka akan terjadi perubahan pada biaya bahan baku untuk pembuatan setiap jenis kusen. Biaya bahan baku yang diperlukan setelah adanya perubahan dari alternatif A sebagai berikut :

a. Kusen Gundul

Tabel 4.3
Biaya Bahan Baku Kusen Gundul Menggunakan

Jenis Kayu	Nilai satuan kayu	Jumlah kayu	Total nilai kayu	Dempul	Lem Kayu	Paku	Total
Kamper	Rp 120.000	2	Rp 240.000	Rp 1.875	Rp 875	Rp 400	Rp 243.150
Meranti	Rp 80.000	2	Rp 160.000	Rp 1.875	Rp 875	Rp 400	Rp 163.150

Alternatif A (diolah dari berbagai sumber)

b. Kusen kisi-kisi

Tabel 4.4
Biaya Bahan Baku Kusen Kisi-kisi Menggunakan
Alternatif A

Jenis Kayu	Nilai satuan kayu	Jumlah kayu	Total nilai kayu	Dempul	Lem Kayu	Paku	Total
Kamper	Rp 120.000	2	Rp 240.000	Rp 5.625	Rp 2.625	Rp 1.200	Rp 249.250
Meranti	Rp 80.000	2	Rp 160.000	Rp 5.625	Rp 2.625	Rp 1.200	Rp 169.450

(diolah dari berbagai sumber)

Keterangan :

Untuk perhitungan bahan baku tidak langsung seperti lem kayu, paku, dan dempul sebagai berikut :

- a. Biaya untuk lem kayu 1 kg sebesar Rp 7.000, dalam waktu 2 bulan menggunakan 5 kg lem kayu $5 \times \text{Rp } 7.000 = \text{Rp } 35.000$, untuk rata-rata setiap bulannya UD. Tiga Putra memproduksi 20 buah kusen, jadi:
 - 1) $5 \text{ kg} = 5.000 \text{ gram}$ seharga Rp 35.000,
 - 2) $\text{Rp } 35.000 : 2 = \text{Rp } 17.500$ yang diperlukan dalam 1 bulan,
 - 3) $\text{Rp } 17.500 : 20 = \text{Rp } 875$ biaya bahan baku lem kayu untuk pembuatan satu buah lubang kusen.
- b. Biaya untuk dempul kualitas kedua seharga Rp 15.000/kg, dalam dua bulan dempul yang dihabiskan sebanyak 5 kg seharga $5 \times \text{Rp } 15.000 = \text{Rp } 75.000$, untuk rata-rata tiap bulannya UD. Tiga Putra memproduksi 20 buah kusen, jadi :
 - 1) $5 \text{ kg} = 5.000 \text{ gram}$ seharga Rp 75.000,
 - 2) $\text{Rp } 75.000 : 2 = \text{Rp } 37.500$ yang diperlukan dalam 1 bulan,
 - 3) $\text{Rp } 37.500 : 20 = \text{Rp } 1.875$ biaya bahan baku dempul untuk pembuatan satu buah lubang kusen.

Dengan demikian biaya-biaya yang terjadi bila perusahaan menggunakan alternatif A adalah sebagai berikut :

1. Untuk kusen gundul dengan bahan kayu kamper :

Biaya bahan baku langsung	Rp	240.000
Tenaga kerja langsung	Rp	20.000
Biaya <i>overhead</i> pabrik	Rp	15.650
Biaya pengiriman	Rp	25.000
	Rp	300.650
2. Untuk kusen gundul dengan bahan kayu meranti :

Biaya bahan baku langsung	Rp	160.000
---------------------------	----	---------

Tenaga kerja langsung	Rp	20.000
Biaya <i>overhead</i> pabrik	Rp	15.650
Biaya pengiriman	Rp	25.000
	Rp	<u>220.650</u>

Biaya yang diperlukan untuk membuat produk kusen jenis kedua yaitu kusen kisi-kisi diperlukan biaya sebesar :

1. Untuk kusen kisi-kisi dengan bahan kayu kamper :

Biaya bahan baku langsung	Rp	240.000
Tenaga kerja langsung	Rp	30.000
Biaya <i>overhead</i> pabrik	Rp	21.950
Biaya pengiriman	Rp	25.000
	Rp	<u>316.950</u>

2. Untuk kusen kisi-kisi dengan bahan kayu meranti :

Biaya bahan baku langsung	Rp	160.000
Tenaga kerja langsung	Rp	30.000
Biaya <i>overhead</i> pabrik	Rp	21.950
Biaya pengiriman	Rp	25.000
	Rp	<u>236.950</u>

Kesimpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dan perhitungan, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan yaitu sebagai berikut :

- a. Proses produksi dimulai dari pagi hari dibuka pada pukul 08.00 WIB sampai pukul 16.00 WIB. Berbeda jika pesanan daun pintu (*gawangan gundul*) yang diterima banyak, proses produksi terus dilakukan biasanya hingga malam hari atau lembur. Hingga saat ini UD. Tiga Putra mengalami masalah dalam pemaksimalan laba pada produk kayu gergajian yaitu *gawangan gundul* (daun pintu) dengan kusen ukuran balok 6 x 12 cm, keuntungan yang diharapkan dari penjualan per unit produk adalah 25 % dari harga jualnya. Kenyataannya laba yang didapat dari

penjualan per unit produk masih jarang yang menjangkau 25 % dari harga jual produk tersebut.

Berdasarkan hasil perhitungan mengenai penerapan target costing, yang menunjukkan bahwa penerapan target costing pada Usaha Dagang Tiga Putra lebih efisien jika dibandingkan dengan yang dilakukan oleh perusahaan selama ini, dan juga merupakan alternatif yang baik bagi perusahaan untuk menekan biaya produksinya, dimana dengan penerapan target costing maka perusahaan dapat memperoleh penghematan biaya sebesar 25% hingga 30% dari biaya yang dikeluarkan sebelum menggunakan metode target costing.

- b. Biaya yang dikeluarkan usaha dagang sebelumnya untuk membuat kusen gundul pada daun pintu dari kedua jenis kayu memerlukan biaya Rp 562.150 hingga Rp 581.450, setelah menggunakan metode *target costing* menjadi Rp 300.650 hingga Rp 316.950. Sedangkan untuk membuat kusen kisi-kisi pada daun pintu dari kedua jenis kayu memerlukan biaya Rp 402.150 hingga Rp 421.450, setelah menggunakan biaya yang dikeluarkan menjadi Rp 220.650 hingga Rp 236.950.

Daftar Rujukan

- Azwar Saifuddin, *Metode Penelitian*, Pustaka Belajar Cetakan VIII : Yogyakarta, 2007.
- Departemen Agama Republik Indonesia, *Al Qur'an dan Terjemahannya*. Proyek Pengadaan Kitab Suci Al Qur'an : Jakarta, 1989.
- Mulyadi, *Activity-Based Cost System (Sistem Informasi Biaya untuk Pemberdayaan Karyawan, Pengurangan Biaya, dan Penentuan Secara Akurat Kos Produk dan Jasa)*, UPP AMP YKPN : Yogyakarta, 2003.

Rudianto, *Penganggaran : Konsep dan Teknik Penyusunan Anggaran*, Erlangga : Jakarta, 2009.

Sukirno Sadono, *Mikro Ekonomi Teori Pengantar Edisi Ketiga*, Rajawali Pers : Jakarta, 2009.

Tjiptono Fandi, *Strategi Pemasaran*, Penerbit Andi : Yogyakarta, 1997